

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hipertensi memberikan kontribusi 9,4 juta kematian akibat penyakit kardiovaskuler setiap tahun (WHO, 2013). Hipertensi menyebabkan 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian karena stroke dan hipertensi merupakan salah satu faktor risiko yang terkait dengan kematian dan morbiditas. Pada orang dewasa, hipertensi dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskuler (WHO, 2015).

Hipertensi yang dibiarkan terus menerus tanpa pengobatan mengakibatkan 90% angka kematian dalam 1 tahun karena penyakit jantung, stroke dan gagal ginjal (Black, 2014). Berdasarkan penelitian Fatayati (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 33,1% responden dengan hipertensi memiliki risiko Penyakit Arteri Perifer (PAP). Selain itu hasil penelitian purbianto (2012) menunjukkan bahwa dari 32 (33%) responden dengan hipertensi yang tidak terkontrol cepat mengalami komplikasi gagal jantung.

Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8% (pada umur ≥ 18 tahun), akan tetapi yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (dengan riwayat minum obat) hanya sebesar 9,5% (Risikesdas, 2013). Profil kesehatan Provinsi NTT tahun 2014 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di seluruh Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah 7,4 % dan data dari kabupaten menunjukkan bahwa

kabupaten Flores Timur memiliki prevalensi hipertensi sebesar 28,3 % tetapi yang memiliki riwayat minum obat hanya 8,1%.

Berdasarkan data sekunder yang didapat dari puskesmas Nagi Kecamatan Larantuka, jumlah pasien hipertensi yang berobat ke puskesmas sebanyak 65 orang (November 2016), 63 orang (Desember 2016) dan pada Bulan Januari 2017 menurun menjadi 46 orang. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh petugas kesehatan pada 11 pasien hipertensi, didapat data bahwa pasien tidak taat berobat karena merasa tubuh mereka baik-baik saja atau tidak ada masalah dan penderita datang ke puskesmas hanya jika merasa tidak enak badan seperti pusing atau tegang pada leher, dan jika keadaan mereka membaik setelah minum obat, maka mereka akan berhenti minum obat. Selain itu, beberapa penderita hipertensi yang berkunjung tidak mengetahui tentang komplikasi hipertensi dan tidak mengerti bahwa pengobatan hipertensi umumnya dilakukan secara rutin dengan mengontrol tekanan darah.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk melakukan kontrol tekanan darah serta pengobatan hipertensi masih kurang, sehingga prevalensi hipertensi terus mengalami peningkatan. Hipertensi yang terus meningkat ini juga dikarenakan kebiasaan masyarakat yang mengonsumsi makanan tinggi garam seperti ikan asin dan didukung juga dengan letak geografis kota larantuka yang berada daerah pantai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2016) menunjukkan bahwa 40,6% responden dengan kepatuhan minum obat tinggi dan 18,8% dengan kepatuhan minum obat sedang memiliki tekanan darah normal, sedangkan responden dengan kepatuhan minum obat kategori rendah (34,4%) memiliki tekanan darah tidak normal.

Terdapat dua jenis terapi yang dilakukan untuk mengobati penyakit hipertensi, yaitu terapi non-farmakologis dan terapi farmakologis, dimana terapi non-farmakologis ialah dengan modifikasi gaya hidup sedangkan terapi farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi (Muchid, 2006). Hasil penelitian Puspita (2016) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat hipertensi diantaranya adalah tingkat pendidikan *p-value* (0,000), lama menderita hipertensi *p-value* (0,005), dukungan keluarga *p-value* (0,000) dan pengetahuan tentang hipertensi *p-value* (0,000).

Keberhasilan pengobatan hipertensi tidak luput dari pengetahuan dan kepatuhan seseorang dalam menjalankan program terapi. Pengetahuan dan kesadaran pasien tentang pengobatan hipertensi merupakan faktor penting dalam mencapai program terapi. Jika pasien telah memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi, maka program terapi akan dilakukan agar penyakitnya tidak berlanjut (Setiawan, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2016) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan adalah tingkat pengetahuan tentang hipertensi dimana penderita yang mempunyai pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh berobat yaitu sebanyak 72,2% dan yang tidak patuh sebanyak 27,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian Rasajati (2013) bahwa tingkat pengetahuan tentang tatalaksana hipertensi adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi dengan *p-value* (0,000). Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan terkontrolnya tekanan darah dimana responden yang berpengetahuan baik dan mengontrol tekanan darah sebanyak 20% dan yang berpengetahuan kurang yang mengontrol tekanan darah hanya 2,5%. Namun penelitian yang dilakukan Lukitasari (2013) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan terkontrolnya tekanan darah dengan *p-value* (0,141). Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang hipertensi dapat berhubungan dan bisa juga tidak berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan penyakit hipertensi dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Nagi Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar balakang tersebut diatas, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana hubungan tingkat pengetahuan penyakit hipertensi dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Nagi Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan penyakit hipertensi dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Nagi Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur

2. Tujuan Khusus

2.1 Teridentifikasinya karakteristik responden (Usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan)

2.2 Teridentifikasinya tingkat pengetahuan penyakit hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Nagi Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur.

2.3 Teridentifikasinya kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur

2.4 Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan penyakit hipertensi dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Nagi Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Puskesmas Nagi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Puskesmas Nagi dalam meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi melalui program puskesmas untuk mendukung kepatuhan berobat penderita hipertensi.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian, khususnya dalam melihat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi.

3. Bagi Mahasiswa STIK Sint Carolus

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini tentang hubungan tingkat pengetahuan penyakit hipertensi dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi. Sasarannya adalah penderita hipertensi yang sedang menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Kecamatan Larantuka. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Nagi Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur pada Bulan Agustus – September 2017. Rancangan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif korelatif* menggunakan pendekatan *cross sectional* dan metode pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan penyakit hipertensi dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi.